

Alih Kode dan Campur Kode pada Acara Rapat Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali

I Nyoman Mandia^{1✉}, I Nyoman Sukra², Putu Dyah Hudiananingsih³

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3}

✉Kampus Bukit Jimbaran, Bali

E-mail: nyomanmandia@pnb.ac.id¹

Abstract - The research entitled Code Switching and Code Mixing at Bali State Polytechnic Department Lecturer Meetings aims to determine the level of use of code switching and code mixing at lecturer meetings. This is important to research because there is a tendency for the use of code switching and mixing to be increasingly found in bilingualism. The subjects in this research were lecturers at the Bali State Polytechnic, while the selected samples were lecturers at the PNB Accounting Department. The data source used is analysis of recorded documents. This research uses the observation method, while the data collection method uses proficient free-involved listening techniques, recording techniques, and note-taking techniques. The results obtained from this research are in the form of internal code switching: (1) code switching from Indonesian to Balinese (2) code switching from Balinese to Indonesian. Forms of external code switching were found: (1) code switching from Indonesian to a foreign language (English) (2) code switching from Indonesian to a foreign language (Sanskrit). The results of this research show that the use of code switching and code mixing in official meetings such as meetings still includes foreign languages, especially English. It can be concluded that there is more speech in code mixing department meetings than code switching, due to the lack of background factors and different topics.

Keywords: code switching, code mixing department meetings

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Alih kode dan campur kode merupakan kajian bahasa di bidang sosiolinguistik. Fungsi sosial bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi maupun sebagai cara mengidentifikasi sekelompok manusia (Simatupang, 2018). Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam menyampaikan pesan antarsesama. Bidang antardisiplin yang mempelajari bahasa yang ada kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat disebut sosiolinguistik (Chaer dan Agustina, 2010). Lebih lanjut dijelaskan

objek kajian sosiolinguistik adalah pilihan bahasa yang ada pada masyarakat aneka bahasa seperti masyarakat yang menguasai dua atau beberapa bahasa yang harus dipilih pada saat berbicara. Bahasa yang bersifat arbiter mengakibatkan bahasa dapat berubah kapan saja, sehingga dalam pemakaiannya akan terjadi alih bahasa dan campur bahasa. Saddhono (2012) mengatakan bahwa pengetahuan tentang ilmu sosiolinguistik juga sangat penting diberikan kepada masyarakat penutur agar pemakaian bahasa dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik dan benar. Nababan (1999), bahwa sosiolinguistik digunakan untuk membahas aspek-aspek kemasyarakatan, khususnya variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan atau sosial. Studi tentang sosiolinguistik tidak dapat terlepas dari penelitian tentang alih kode dan campur kode.

Bilingualitas adalah kemampuan seseorang berbicara dua bahasa atau lebih, yang dapat mencakup kemampuan reseptif (membaca, mendengar), kemampuan produktif (berbicara, menulis), atau keduanya. Istilah bilingualitas juga mengacu pada kemampuan seseorang atau masyarakat untuk berbicara dua bahasa (Kridalaksana, 2001). Bilingualisme dapat terjadi pada individu atau kelompok orang. Adanya kontak budaya (dalam arti luas) antara dua kelompok penutur bahasa yang berbeda menyebabkan bilingualisme. Interaksi ini dapat terjadi di bidang agama, perdagangan, ilmu pengetahuan, politik, seni, ekonomi, dan sosial.

Interaksi rapat (pertemuan) yang dilakukan menggunakan bahasa utama yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi merupakan bahasa pengantar resmi lembaga-lembaga pendidikan. Seharusnya dalam rapat bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, tapi pada kenyataannya tidak semua percakapan dalam proses rapat khususnya bahasa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia dalam perkembangannya mulai mengalami penurunan. Dalam situasi formal, mereka menggunakan bahasa yang digunakan dalam situasi tidak formal bahkan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari maupun sebaliknya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan tidak terlepas dari pemakaian bahasa yang bervariasi dan akibatnya timbullah percampuran bahasa yang dilakukan, apakah hal itu disadari atau tidak.

Hal seperti ini terjadi di dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Salah satu contoh kelompok masyarakat yang menjadi masyarakat yang multilingual adalah kampus. Kampus sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam dunia pendidikan, kampus juga menjadi tempat pertemuan budaya dan bahasa yang beragam karena terdiri dari berbagai dosen yang berbeda daerah dan latar belakangnya. Salah satunya, pendidikan vokasi Politeknik Negeri Bali (PNB). PNB merupakan salah satu perguruan tinggi yang berada di Kabupaten Badung, Bali.

Meskipun PNB terletak di kota Badung, memiliki dosen yang berasal dari wilayah dan latar belakang yang berbeda-beda, terdapat dosen yang berasal dari luar Bali, yakni Jawa dan Lombok. Akibat dari perbedaan asal daerah, budaya dan latar belakang tersebut akan terjadi percampuran bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di lingkungan kampus. Terjadinya fenomena percampuran bahasa dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mempermudah komunikasi sehingga mudah dipahami oleh semua. Oleh karena itu, semua proses komunikasi di lingkungan PNB tidaklah terikat oleh satu bahasa. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya variasi bahasa dalam proses komunikasi di kampus. Sasaran yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah dosen Jurusan Akuntansi sebagai media dalam pengumpulan data. Bilingualisme bukan sifat genetik, tetapi pengungkapan; itu bukan sifat sosial, tetapi individu. Dengan cara yang sama, bilingualisme dianggap sebagai ciri pemakaian bahasa, yang berarti penutur menggunakan bahasa mereka secara berurutan. Menurut Rahardi (2001), situasi dan kondisi yang dihadapi oleh pembicara saat berbicara menentukan dan mempengaruhi perubahan dalam gaya mereka.

Dalam kajian sosiolinguistik ada tiga jenis pilihan bahasa yang biasa dikenal, yaitu campur kode, alih kode, dan variasi bahasa dalam bahasa yang sama (Saddhono, 2007). Kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya memiliki ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada yang biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1978). Fasold dalam Chaer (1994) berpendapat bahwa seseorang yang menggunakan satu kata atau frasa dari suatu bahasa maka itu disebut campur kode. Proses penuturan dua bahasa atau lebih menjadi satu tuturan dengan tujuan tertentu disebut dengan campur kode.

Alih kode merupakan peralihan atau pergantian penggunaan suatu bahasa ke bahasa yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Nurlianiati (2019:2) alih kode disebut peralihan dalam pemakaian bahasa, akan tetapi tetap menyesuaikan situasi dan terjadi antarbahasa serta antara ragam dalam satu bahasa. Campur kode adalah penggunaan suatu bahasa secara dominan dalam tuturan, kemudian disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Menurut Thelander (Suwito, 1985) apabila suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam suatu klausa yang sama, maka peristiwa tersebut disebut campur kode. Seseorang melakukan campur kode apabila menggunakan satu bahasa sebagai bahasa dominan dan disisipi bahasa lain dengan sebuah tujuan tertentu. Menurut (Ohoiwotun, 2007) campur kode didorong oleh keterpaksaan seperti penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia yang mengacu pada prinsip berbahasa yang singkat, jelas dan apabila dipadankan ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi sebuah frasa atau kalimat panjang, tidak jelas dan bisa bermakna ganda.

2. METODE

Penelitian dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode pada Rapat Jurusan Politeknik Negeri Bali* dikaji dalam pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode observasi, suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali sebanyak 60, sedangkan sampel atau sasaran penelitian ini sebanyak 36 dosen.

Dalam tataran penelitian bahasa mengenal metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak, karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data, dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (Sudaryanto, 2015).

Metode simak teknik sadap memiliki cara yang lebih khusus lagi. Dengan merujuk dan menggunakan istilah Sudaryanto cara yang dimaksud dinamakan “teknik lanjutan” sedangkan teknik sebelumnya disebut “teknik dasar”. Teknik lanjutan sebagai teknik operasional dibagi menjadi beberapa teknik bawahan yakni: Teknik Simak libat cakap dan Teknik rekam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pada dimensi teks ditemukan elemen-elemen teks, di antaranya koherensi (termasuk koherensi aditif, koherensi kondisional, koherensi pembeda), pengingkaran, bentuk kalimat, kata ganti, latar, detail, maksud, praanggapan, dan grafis. PeduliLindungi, wacana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Alih kode dan Campur Kode

a. Alih Kode

Ada beberapa pengertian alih kode menurut para ahli. Wijana (2010: 178) mengemukakan bahwa alih kode adalah peralihan dari kode satu ke kode yang lain. Alih kode dapat berupa alih 7 kode gaya, ragam, maupun variasi bahasa lainnya, sedangkan menurut Nababan dalam Rahardi, (2010) menyebutkan bahwa alih kode mencakup kejadian kita beralih dari satu ragam fungsiolek ke ragam lain, atau dari satu dialek ke dialek lain dan sebagainya. Dell Hymes dalam Kunjana Rahardi, (2001) berpendapat bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan

pemakaian dua bahasa atau lebih beberapa variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam.

b. **Campur Kode**

Campur kode adalah peristiwa yang sering terjadi dalam masyarakat multilingual. Campur kode adalah tindakan memilih salah satu kode dari pada kode lainnya atau fenomena mencampur dua kode secara bersama-sama dalam tuturan untuk menghasilkan sebuah ragam bahasa tertentu. Dalam pengertian tersebut Davis juga memberi simpulan bahwa fenomena terjadinya campur kode mencakup penggunaan bahasa dalam percakapan tunggal, pertukaran ataupun ucapan (Davies dalam Roudane, 2005). Senada dengan pendapat para peneliti sebelumnya, Subaktyo dalam Suwandi, (2008) berpendapat bahwa campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lain.

Alih kode dan campur kode dalam rapat Jurusan Akuntansi PNB melibatkan pemakaian empat bahasa, yakni: bahasa Bali, bahasa Indonesia, bahasa Sanskerta dan bahasa Inggris. Pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris lebih dominan dalam pemakaiannya.

2. Alih Kode Intern

Alih kode intern merupakan alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Bali atau sebaliknya (Chaer dan Agustina, 2010). Terdapat peristiwa alih kode intern dalam interaksi rapat dosen Jurusan Akuntansi, seperti dalam data temuan berikut ini.

“Sebagai kesempatan pertama akan diberikan Ibu Yanti untuk memberi pandangannya, *enggih durus*”

Dalam suasana rapat terdapat satu peristiwa alih kode intern yang terlihat pada percakapan ketika pembawa acara mempersilakan salah satu peserta rapat untuk menyampaikan pandangannya. Data (1) menunjukkan percakapan yang terjadi antardosen. Hal itu ditunjukkan pada tuturan dosen yang menyelipkan bahasa Bali *enggih durus*. Dari tuturan tersebut bisa dilihat penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Bali. Tuturan ini termasuk dalam alih kode intern karena terjadi antara ragam dalam bahasa sendiri, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Bali. Tuturan tersebut terjadi bukan semata-mata karena penutur atau mitra tutur tidak menguasai bahasa Indonesia, melainkan terjadi akibat penghormatan terhadap pembicara yang lebih menguasai materi rapat.

3. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturya dengan bahasa asing (Soewito dalam Chaer dan Agustina, 2010). Sebagai mana biasa, sebelum melanjutkan penuturan yang resmi, setiap pembicara mengucapkan salam umat sesuai dengan agama yang dianut. Di Bali dalam setiap pertemuan sering menggunakan salam umat. Terekam peristiwa alih kode ekstern dalam interaksi dalam rapat jurusan dalam petikan berikut ini.

“Terima kasih atas kesempatan yang diberikan, *Om Swastyastu* (Ya Tuhan semoga kami dalam keadaan baik”.

Dalam peristiwa yang hampir sama, terekam satu peristiwa alih kode ekstern dalam awal pembicaraan seorang dosen, sebelum memulai pembicaraan yang resmi. Alih kode ekstern terjadi ketika dosen mengawali pembicaraan menggunakan bahasa Sanskerta *Om Swastyastu* dan dijawab dengan peserta yang lain *Om Swastyastu* pula. Hal yang melatarbelakangi terjadinya alih kode ekstern pada percakapan ini karena latar belakang dosen sebagian besar memeluk agama Hindu.

Pembicara lain, sebelum memulai pembicaraan juga memberi salam keagamaan, namun salam untuk semua agama (Hindu, Kristiani, Buddha, dan Konghucu). *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*” (Islam), “Salam Sejahtera bagi Kita Semua” (Kristen), “*Om Swastyastu*” (Hindu), “*Namo Buddhaya*” (Buddha), dan “Salam Kebajikan” (Konghucu).

Salam untuk semua agama dalam data tersebut menunjukkan, meskipun pembicara menganut agama Hindu, pembicara bersedia menyampaikan beberapa salam yang dilatari oleh rasa toleransi beragama, sehingga suasana pembicaraan menjadi lebih akrab. Sikap toleransi tersebut tentunya dengan cara menghargai atau menghormati.

4. Campur Kode ke Dalam (Inner Code- Mixing)

Peristiwa campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Azhar dkk (2011) mengemukakan bahwa campu kode dibagi menjadi dua di antaranya: (1) Campur kode ke dalam (*Inner Code- Mixing*), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. (2) Campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*), yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing. Misalnya, berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa asing.

“Demikian paparan dari KBK Perpajakan, *suksma*”.

Kata *suksma* berasal dari bahasa Bali, yang berarti terima kasih. Pembicara mengucapkan terima kasih tidak ada tendensi apa-apa melainkan hanya kemampuan pembicara dalam kedwibahasaan. Terdapat satu peristiwa campur kode terlihat pada tuturan dosen. Peristiwa campur kode intern terjadi ketika dosen tiba-tiba menyisipkan kata *suksma* dalam percakapan tersebut berarti suatu rasa terima kasih. Percakapan tersebut merupakan contoh dari peristiwa campur kode.

“Selanjutnya kita beri kesempatan kepada pihak hotel, *ngiring* Pak”.

Arti *ngiring* dalam bahasa Bali adalah mari, menyertai, mengantar. Pembicara yang kebetulan sebagai pemandu acara dalam bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Indonesia, namun pada akhir pernyataan mengucapkan kata *ngiring*, yang berarti mari, atau mempersilakan.

5. Campur kode ke luar (Outer Code- Mixing)

Peristiwa campur kode ke luar merupakan campur kode yang diselipkan dengan bahasa asing. Berikut adalah hasil rekamannya:

“Mempersiapkan mahasiswa tak cukup dengan *hardskills* saja, melainkan perlu dibekali *softskills* untuk benar-benar siap di dunia kerja”.

Pembicara dalam tuturannya menyelipkan dua frase asing yakni *hardskills* dan *softskills*, jika dirunut artinya adalah kemampuan yang harus dimiliki untuk memasuki dunia kerja dan atribut atau ciri kepribadian.

Pembicara menyebut istilah asing bukan berarti tidak mengetahui dalam istilah Indonesia. Namun, semata-mata karena kebiasaan menggunakan istilah asing. Dari hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab alih kode dalam rapat dosen Jurusan Akuntansi, yaitu (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) hadirnya orang ketiga, (4) pokok pembicaraan, (5) untuk menunjukkan rasa hormat, (6) untuk sekadar bergengsi. Sementara itu faktor penyebab terjadinya campur kode adalah (1) pembicara dan pribadi pembicara, (2) mitra bicara, (3) modus pembicaraan.

Di antara faktor-faktor penyebab tersebut, yang paling dominan adalah faktor pembicara. Dari wawancara mendalam ditengarai kurangnya penguasaan kaidah bahasa pada penutur menjadi penyebab utamanya.

Berikut adalah rekaman data alih kode dan campur dalam rapat Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali.

1. Alih kode intern

“Sebagai kesempatan pertama akan diberikan Ibu Yanti untuk memberi pandangannya, *enggih durus*”

1. Alih kode ekstern
 - a. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan, Om Swastyastu”
 - b. Dengan mengucapkan puji syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Wudhi Wasa, *Om shanti-shanti, shanti om.*
 - c. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh” , “Salam Sejahtera bagi Kita Semua” , “Om Swastyastu” , “Namo Buddhaya” , dan “Salam Kebajikan” (Konghucu).
2. Campur Kode Intern
 - a. *Sampun, suksma* luar biasa
 - b. Karena *niki* siap kerja dia harus punya keterampilan.
 - c. Tepuk tangan *dumun.*
 - d. *Suksma*, pemaparan selanjutnya pandangan Prodi D4
3. Campur Kode Ekstern
 - a. Selamat pagi kami dari Jurusan Akuntansi sedang membentuk *PIC person in chard*, setiap prodi ada PIC.
 - b. Sekarang bagaimana *follow up* yang maksimal.
 - c. Ke depannya PNB akan meng-*creat* orang pintar.
 - d. Acara selanjutnya *coofee break* 30 menit, kami persilakan peserta ke ruang konsumsi.
 - e. Selain prodi ini *next* yang lain.
 - f. *Gool* kita hari ini meminta masukan dari industri.
 - g. Sebagai pencatatan *book keping* harus selalu siap.
 - h. *Closing* laporan harus selalu diingat
 - i. Dalam struktur juga dilengkapi dengan *stoc keeper*
 - j. *Finishing report* terkait dengan laporan keuangan
 - k. Biaya *over headnya* semestinya selalu muncul.
 - l. Akan berkolaborasi dengan *merchant-merchant* yang sudah sehat.
 - m. *Fresh graduate* semestinya menambah kompetensi yang sejenis.
 - n. *Income audit* itu adalah bagian pengecekan dan evaluasi.
 - o. *Cost control* usaha mengendalikan biaya baik sekarang maupun yang akan datang.
 - p. *General cashier* biasa diambil dari D3 Akuntansi atau bisa juga D2 atau D4.
 - q. *Body languange*, sangat penting dalam hal pelayanan
 - r. *Communicasi skill*, bahasa tubuh kemampuan berkomunikasi
 - s. Dari *start* awal sampai finishing.
 - t. *Store keeper* juga perlu disiapkan.
 - u. Bagian *tax* atau pajak selalu mengikuti peraturan pemerintah.
 - v. *Fresh graduuate* selemu melihat info yang terbaru.
 - w. Kita siap menjadi *merchant*, pelaku usaha sebagai penjual produk.
 - x. Sebagai *partner* konsultan pajak semestinya selalu berkoordinasi.
 - y. *Tax review* penelaahan seluruh transaksi wajib pajak.

z. *Tax analyst*, profesi yang bertanggung jawab untuk memastikan suatu perusahaan membayar jumlah pajak.

Terdapat dua alih kode intern, tiga alih kode ekstern; dua campur kode intern, dan dua puluh enam campur kode ekstern. Dengan demikian, tuturan dalam rapat Jurusan Akuntansi lebih dominan menggunakan campur kode ekstern.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data diperoleh simpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan tuturan dalam rapat Jurusan alih kode dan campur kode dalam rapat Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali peristiwa campur kode lebih dominan dibandingkan alih kode, karena minimnya adanya faktor latar dan topik yang berbeda-beda. Di era globalisasi saat ini, sulit untuk menghindari pengaruh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sebagai bahasa global. Arus globalisasi tentu saja akan berdampak pada setiap aspek kehidupan. Penggunaan bahasa asing semakin populer seiring berjalannya waktu. Namun, gejala ini tidak boleh diabaikan karena merugikan pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia harus tetap eksis dan menjadi alat kebanggaan bangsa dan harus tetap berdaulat di negeri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amellia Oktiaputri. (2023). “Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Terhadap Berita Online “Gaduh Pedulilindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?””. *Jurnal Semantik*, Volume 12, No. 1, February 2023 p–ISSN 2252-4657 DOI 10.22460/semantik.v12i1.p1-20 e–ISSN 2549 6506.
- Chaer, A., Agustina, L. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A., dan Agustina, L. (2010). *Soisolinguitik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewantara, Ki Hadjar. 2011. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Cinta Karya Salsabila Piriyaniti. *PAROLE: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 165-170. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v2i2p%25p.1997>.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P.W.J. 1984 *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurlianiati, M. S., Hadi, P. K., Meikayanti, E. A. (2019). Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 (1), 1-8
- Ohoiwotun, P. (2007). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Erlangga.

- Poedjosoedarmo, S. (1978). *Alih Kode dan Campur Kode*. Yogyakarta: Balai Peneliti Bahasa.
- Rahardi, K. (2001). *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roudane, R. (2005). *Linguistic Constraints on Code switching and Code mixing of Bilingual Moroccan Arabic- French Speakers in Canada* dalam *Proceedings of the 4th International Symposium on Bilingualism*. Canada: Cascadilla Press.
- Roudane, R. (2005). *Linguistic Constraints on Code switching and Code mixing of Bilingual Moroccan ArabicFrench Speakers in Canada* dalam *Proceedings of the 4th International Symposium on Bilingualism*. Canada: Cascadilla Press.
- Saddhono, K. (2007). *Bahasa Etik Pendatang di Ranaah Pendidikan Kajian Sosiolinguistik Masyarakat Madura di Kota Surakarta*. Neliti: *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 6 tahun ke-13, 469 – 487. <https://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v13i66.362>
- Saddhono, Kundharu. (2012). *Bentuk Dan Fungsi Kode Dalam Wacana Khotbah Jumat (Studi Kasus di Kota Surakarta)*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Fakultas Adab dan Ilmu Budaya*. 11 (1): 71-92. DOI: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11104>.
- Saddhono, Kundharu. (2012). *Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (Bipa) Di Universitas Sebelas Maret*. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 2 (2): 176-186. DOI: <https://doi.org/10.23917/cls.v24i2.96>
- Saddhono, Kundharu. (2012). *Pengantar Sosiolinguistik Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta : Program
- Buku Teks LPP UNS Saddhono, Kundharu. (2014). *Pengantar Sosiolinguistik Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Simatupang, R, R., Rohmadi, M., Saddhono, K. (2018) *Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sosiolinguistik Alih Kode dan Campur Kode*. *Kajian Lingistik dan Sastra*, 3 (2), 119-130. <https://doi.org/10.23917/cls.v3i2.5981>¹⁾
- Sudaryanto (2015). *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta
- Suwandi, S. (2008). *Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: UNS Press.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Suwito. (1996). *Sosiolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. (2010). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gleneagles, David Benny, dkk. (2024). *Peran Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Meningkatkan Efisiensi Proses Belajar dan Pembelajaran*. Vol 2, No 5 (2024). Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/2035>

- Intern, decoding. (2020). Apa Itu Kecerdasan Buatan? Berikut Pengertian dan Contohnya. Diakses pada 7 Juli 2024 pukul 11.23 dari <https://www.dicoding.com/blog/kecerdasan-buatan-adalah/>.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid., Abu Achmadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakrata: PT Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: PRENADAMEDIA.
- Sujarweni, Wiratna. 2023. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Sutojo, Edy Mulyanto, Vincent Suhartono. 2011. *Kecerdasan Buatan*. Yogyakarta: Penerbit Andi dengan UDINUS Semarang.
- Takaredas, Octavia. (2024). Masa Depan Pendidikan Agama Kristen Di Era Kecerdasan Buatan. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2024. <https://ejournal.stt-yerusalembaru.ac.id/index.php/SHAMAYIM>.
- Widianti, Sinta. (2024). Masa Depan Kecerdasan Buatan: Tantangan dan Peluang. VOL. 4 NO. 2 (2024): *JURNAL TEKNOLOGI PINTAR*. <http://teknologipintar.org/index.php/teknologipintar/article/view/573>